

---

---

## TINJAUAN HISTORIS PAROKI SANTO HILARIUS TARUTUNG BOLAK 1964-2021

Oleh:

Marcel Broklyn Limbong<sup>1)</sup>, Ulfah Nury Batubara<sup>2)</sup>

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

\*Email: [marcellimbong23@gmail.com](mailto:marcellimbong23@gmail.com)

### Abstrak

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "1) Bagaimana latar belakang berdirinya Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak?, 2) Bagaimana perkembangan Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak 1964-2021?, 3) Bagaimana peran Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak?". Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak, 2) Untuk mengetahui perkembangan Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak 1964-2021, 3) Untuk mengetahui peran Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan metode sejarah. Maka perlu peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan 4 tahap, yaitu: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Sedangkan, selanjutnya kerangka berpikir Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus pada sejarah Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak. Kerangka berpikir merupakan konsep yang akan digunakan dalam mengungkapkan permasalahan yang ada.

**Kata Kunci :** Historis, Paroki, Tarutung Bolak

### Abstract

*The formulation of the problem in this research is "1) What is the background to the founding of the Santo Hilarius Tarutung Bolak Parish?, 2) What is the development of the Santo Hilarius Tarutung Bolak Parish from 1964-2021?, 3) What is the role of the Santo Hilarius Tarutung Bolak Parish?". This research aims 1) to find out the background to the founding of the Santo Hilarius Tarutung Bolak Parish, 2) to find out the development of the Santo Hilarius Tarutung Bolak Parish from 1964-2021, 3) To find out the role of the Santo Hilarius Tarutung Bolak Parish.. The method used in this research is descriptive qualitative with a historical method approach. So researchers need to use historical research methods with 4 stages, namely: Heuristics, Source Criticism, Interpretation and Historiography. Meanwhile, the next framework for thinking The framework for this research focuses on the history of the Santo Hilarius Tarutung Bolak Parish. The framework of thinking is a concept that will be used to express existing problems.*

**Keywords:** Historical, Parish, Tarutung Bolak

### 1. PENDAHULUAN

Agama menurut Nasution merupakan sekumpulan aturan dan tatacara peribadatan yang mengikat kepada Tuhan yang maha suci dan maha kuasa, yang terkumpul pada kitab yang disucikan dan mutlak untuk diikuti dan dipedomani oleh para penganutnya (Nur Murdan, 2023). Agama merupakan kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, yang ditandai dengan fitrah manusia atau hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Hal ini menjadikan agama sangat penting bagi keberadaan manusia karena mengandung ajaran yang mempunyai kekuatan untuk menuntun serta mengatur atas kehidupan manusia. Di Indonesia sendiri ada 6 agama yang diakui sebagai ajaran yang

menghubungkan antara manusia dengan Tuhan, yaitu; Agama Islam, Agama Katolik, Agama Kristen Protestan, Agama Hindu, Agama Buddha dan Agama Khonghuchu.

Gereja Katolik dibawa masuk hingga berkembangnya di Nusantara (Indonesia) oleh penjelajah Portugis saat sedang melakukan penjelajahan dengan tujuan mendapatkan rempah-rempah, dimana Portugis merupakan mayoritas penganut agama Katolik. Penyebaran agama Katolik untuk yang pertama kalinya yakni di Maluku, Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Timur. Santo Fransiskus Xaverius mendarat tahun 1546 di Ambon, ia membaptis dan membertobatkan beribu-ribu orang supaya mengenal kristus terutama di

belahan dunia timur. Misi kedatangan Fransiskus Xaverius ini di Ambon sebagai tanda awal masuk dan berkembangnya gereja Katolik di Nusantara (Wati & Hartati, 2022).

Katolik memulai misinya di Sibolga sejak tanggal 12 maret 1929 yang di tandai dengan hadir serta menetapnya Pastor Chrysologus Timmermans di Sibolga. Sebelumnya Pastor Chrysologus Timmermans bertugas di Kota Raja, Banda Aceh 1924-1928. Pemberian tugas kepada Pastor Chrysologus di kota Sibolga yakni untuk melayani umat Katolik Eropa dan Tionghoa dengan jumlah umat kurang lebih 70 orang. Ia tidak dapat melakukan misi penyebaran agama Katolik kepada umat pribumi di luar kota, dikarenakan dilarang oleh pemerintahan Belanda. Masyarakat maupun kelompok-kelompok pribumi telah menyatakan keinginannya untuk masuk Agama Katolik (Alfredo Janggat, 2015:17).

Keterlambatan masuknya Agama Katolik melakukan misi ialah dikarenakan masalah politik. Adanya artikel 177 dari Regeringsreglement yang melarang adanya dua misi pada satu daerah yang sama. Kemudian pada artikel 177 diganti oleh artikel 123 yang menyatakan bahwa perlu adanya izin diperoleh dari Gubernur Jendral supaya dapat menjalankan misi di Nederland-Indi, dimana zending sudah bekerja pada saat itu di tanah Batak (Nainggolan, 2007). Maka untuk tidak bertentangan dengan Regeringsreglement tersebut Monsignore Brans terus-menerus mendesak kepada pemerintah Belanda agar larangan misi ke tanah Batak dicabut. Izin bermisi ke tanah Batak diberikan pada tanggal 8 februai 1934 (Alfredo Janggat, 2015:17).

Di Sibolga, setelah izin itu dikeluarkan, Pastor Chrysologus Timmermans mengadakan kontak yang mendalam antar orang-orang Batak di daerah Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan. Stasi Purbatua di wilayah kuria Sayur Matinggi ialah

daerah paling selatan di Tapanuli Selatan menjadi stasi pertama di luar Kota Sibolga yang didirikan pada tahun 1936. Setelah itu pada tahun 1938 terbentuk beberapa Stasi: Pintu Bosi, Sugasuga, Sibintang, Pangulahan Rihit. Tahun 1939 terdiri lagi beberapa Stasi yaitu Pangaribuan, Baringin Pasaribu Dolok, Adian Koting. Menyusul berdiri stasi Parlabian dan Stasi Baringin Naipospos pada tahun 1940 dan pada tahun 1941 Stasi Siantar Pasaribu Dolok dan Aek Muara Bolak (Alfredo Janggat, 2015:18).

Prefektur Apostolik Sibolga (sebelum menjadi keuskupan) memiliki dua dekanat (kumpulan beberapa paroki), yaitu Dekanat Nias dan Dekanat Tapanuli. Semula Dekanat Tapanuli hanya ada dua paroki, yakni Paroki pangaribuan dan Paroki Sibolga. Dalam perjalanan antar Paroki Pangaribuan ke Paroki Sibolga maupun sebaliknya dipisah oleh sungai yang belum memiliki jembatan penyeberangan. Praktis disini Tarutung Bolak hanya sebagai tempat transit atau tempat persinggahan selama menunggu sungai surut. Lalu ada ide pemekaran Keuskupan, wilayah Sibolga, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan dan Nias menjadi satu wilayah. Dirasa tidak tepat jikalau Prefektur Apostolik (sebelum menjadi keuskupan) hanya dua paroki saja di Dekanat Tapanuli. Oleh karena itu Paroki Pangaribuan langsung dibagi menjadi 3 paroki, yakni Paroki pangaribuan, Paroki Tarutung Bolak dan Paroki Padangsidempuan. Pada tahun 1964, Tarutung Bolak dan Padangsidempuan menjadi paroki sendiri, dipisahkan dari Paroki Pangaribuan. Pastor Hilarius Innerkofler menjadi pastor paroki pertama di Paroki Santo hilarius Tarutung Bolak (1964-1973) (Renstra Pastoral 2010-2014, 2010). Sebelum berdirinya Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak sudah ada beberapa stasi yang telah berdiri, dimana stasi-stasi tersebut dilayani sebelumnya oleh pastor yang bertugas di Paroki Pangaribuan.

Paroki Tarutung Bolak terdiri dari banyak stasi, stasi-stasi tersebut berada di 4 wilayah, yaitu di wilayah Kecamatan Sorkam, kecamatan Sorkam Barat, Kecamatan Barus, Kecamatan Parmonangan (Kabupaten Tapanuli Utara) dan Kecamatan Onan Ganjang (Kabupaten Humbang Hasundutan). Sedangkan Pastoran maupun kantor Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak terletak di stasi Tarutung Bolak, Kelurahan Tarutung Bolak, Kecamatan Sorkam, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Sekitar tahun 2014 kantor paroki pindah ke Desa Sipeapea, tepatnya di gedung baru yang terletak di kebun kelapa paroki di Desa Sipeapea. Dahulu gedung ini dibangun khusus untuk asrama putri. Namun karena berkurangnya minat untuk masuk asrama, maka gedung asrama dialihfungsikan menjadi pastoran dan kantor Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak. Untuk beberapa tahun, pastoran Paroki yang di Tarutung Bolak tidak lagi dihuni oleh para pastor.

Pastoran Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak sudah tidak dihuni dan dengan setelah banyaknya pertimbangan yang matang dan demi pelayanan terhadap umat tetap berjalan dengan baik, secara khusus untuk menghargai jerih payah para misionaris yang telah membangun dan membentuk Paroki di Tarutung Bolak. Mgr. Fransiskus Sinaga selaku Uskup Keuskupan Sibolga terdorong untuk melakukan pemekaran Paroki Tarutung Bolak. Maka sejak 12 Desember 2021 Paroki Tarutung Bolak resmi dimekarkan menjadi dua paroki, yakni Paroki Santo Hilarius di Kelurahan Tarutung Bolak dan Paroki Santo Ludovikus di Desa Sipeapea. Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak dipercayakan kepada Pastor Diosesan yaitu Pastor Mikael Runggu Pr sebagai pastor paroki, Pastor Anriadi Tinambunan Pr dan Pastor Donatus Tarihoran Pr sebagai pastor rekan. Sementara Paroki Santo Ludovikus Sipeapea tugas pengembalaan tetap ditanggungjawab oleh Pastor Willem Sibagariang OFMCap dengan dibantu

oleh Pastor Jhon Donal Simamora OFMCap dan Pastor Silvinus Tambunan OFMCap sebagai pastor rekan.

Paroki Tarutung Bolak setelah pemekaran ialah berjumlah 18 Stasi. Stasi Tarutung Bolak, Stasi Pargarutan, Stasi Sihapas, Stasi Sijambu-jambu, Stasi Rianiate, Stasi Purbasinomba, Stasi Pintu Bosi, Stasi Kolang, Stasi Labuhan Nasonang, Stasi Aek Badan, Stasi Simarpinggian, Stasi Aek Manuhar, Stasi Unte Mungkur, Stasi Purbatua, Stasi Buluh Hukum, Stasi Raso, Stasi Poriaha dan Stasi Trans Rawa Kolang. Peran Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak bagi masyarakat diantaranya dalam bidang sosial keagamaan, pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Dengan adanya peran paroki dalam berbagai bidang menjadi bukti bahwa ada timbal balik antar umat Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak dan warga sekitar paroki.

Adapun Alasan penulis mengambil kajian penelitian ini yaitu: pertama, belum adanya penelitian yang menulis tentang Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak dari tahun 1964-2021; kedua, Paroki ini memberikan peran dalam bidang sosial keagamaan, pendidikan, kesehatan dan ekonomi kepada umat maupun masyarakat sekitar; ketiga, penulis mengambil tahun 1964 yang merupakan awal berdirinya Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak hingga tahun 2021 dimekarkan menjadi dua paroki. Oleh karena itu penulis mengangkat kajian tersebut dengan sebuah penelitian yang berjudul: "Tinjauan Historis Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak 1964-2021".

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan metode sejarah. Adapun deskriptif kualitatif ialah merupakan teknik pengumpulan data dan sumber yang dilakukan secara sistematis, faktual dan akurat (Prayogi, 2021). Metode sejarah merupakan sebagai

science of methods yang memiliki arti sebagai ilmu yang menjelaskan prosedur, yakni prosedur untuk mengetahui kejadian yang terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu, untuk tahu prosedur mengetahui sejarah, diperlukan ilmu, yaitu metodologi sejarah. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian akan diteliti kembali agar dapat mengetahui lengkap atau tidaknya data yang sudah diperoleh, sehingga apabila terdapat kekurangan atau yang kurang jelas bisa dilengkapi kembali (Sulasman. 2014: 74).

Metode sejarah memungkinkan peneliti untuk menggambarkan nuansa yang kompleks ini melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, pendekatan yang diadopsi adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode sejarah. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang dinamika tradisi dan makna yang melekat di dalamnya. Metode sejarah digunakan untuk mengungkap perkembangan, transformasi, dan latar belakang munculnya tradisi ini dalam konteks waktu dan ruang. Maka perlu peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan 4 tahap, yaitu: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi:

#### Heuristik

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah heuristik, sebuah konsep yang berasal dari bahasa Yunani "heuriskein" yang artinya menemukan atau memperoleh. Heuristik menurut Natosusanto, pada tahap ini kegiatan diarahkan kepada penjajakan, penelusuran, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang merupakan terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas (Sulasman. 2014: 93). Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahapan awal pada metode historis yang diarahkan pada kegiatan penjajakan, pencarian serta pengumpulan sumber

yang berkaitan dengan masalah atau objek yang ditulis, dalam hal ini pengumpulan sumber terkait "Tinjauan Historis Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak 1964-2021". Sumber sejarah dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder:

#### Kritik Sumber

Sesudah mendapatkan dan mengumpulkan sumber-sumber mengenai Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak yang telah dilakukan pada tahap heuristik, maka peneliti akan melakukan pengolahan terhadap semua sumber tersebut yaitu disebut sebagai kritik sumber. Menurut Nugroho Notususanto dalam Sulasman (2014: 101-102), menekankan bahwa setiap sumber memiliki aspek internal dan eksternal. Kritik Eksternal pada sumber-sumber tertulis menjadi penting guna menghindari jebakan dokumen palsu. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelusuran terhadap keotentikan suatu sumber. Selain itu, diperlukan pemahaman mengenai integritas dan kelengkapan sumber-sumber karena jika sebuah dokumen tidak utuh dalam konteks isi yang ada, validitas ilmiahnya dapat dipertanyakan. Sedangkan Kritik internal, atau kritik yang melibatkan analisis internal dilakukan untuk mengkaji sumber-sumber yang terkait dengan isu-isu dalam penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian. Setelah mengidentifikasi sebuah teks yang autentik dan menggali makna yang diinginkan oleh pengarang, seorang sejarawan kemudian menilai sejauh mana kesaksian tersebut dapat dipercaya, dan jika memang demikian, sejauh mana hal tersebut mengarah pada pertanyaan kritis yang melibatkan analisis internal. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga data yang diperoleh adalah fakta.

#### 1. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang terkumpul, dimana informasi yang diperoleh diseleksi, yang dianggap dengan kajian dapat dipercaya

kebenarannya lebih lanjut. Dari interpretasi ini peneliti harus memperhatikan dan menganalisis keterkaitan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya sehingga ketika sudah di analisis maka sumber tersebut akan menjadi satu kesatuan utuh yang mampu menjadikan satu tulisan sejarah. Interpretasi harus berbicara sendiri. Kemampuan interpretasi adalah menjabarkan fakta-fakta sejarah, kepentingan topik serta menjelaskan masalah kekinian (Sulasman, 2014: 107). Pengecekan keabsahan data dalam lingkup penelitian ini mempunyai tujuan mendasar, yaitu memvalidasi penemuan-penemuan yang diperoleh melalui pengujian dengan realitas yang ada di lapangan, sehingga dapat dipahami secara logis. Dalam rangka mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data guna mencapai tujuan tersebut.

Dalam konsep triangulasi, kebenaran informasi atau data yang diperoleh dari satu sumber harus dipastikan dengan memperoleh informasi pembanding dari sumber lain, seperti sumber kedua, pihak ketiga, dan sebagainya, dengan menggunakan teknik berbeda. Maksudnya adalah dengan melihat data serupa tentang suatu hal dari sumber yang berbeda, guna memberikan keyakinan dan kepercayaan terhadap kualitas informasi yang diciptakan yang tidak tergoyahkan. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai bentuk perlindungan dari kemungkinan subjektivitas yang dapat mempengaruhi analisis. Metode triangulasi membantu memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan untuk interpretasi dan kesimpulan penelitian dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan pendekatan (Sidiq et al., 2019: 94-95).

Secara mendasar, teknik triangulasi dapat diartikan sebagai suatu teknik untuk

menegaskan keabsahan suatu informasi dengan cara membedakannya dengan berbagai komponen yang dapat dijadikan tempat titik pembanding. Metode tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini dengan berbagai pendekatan waktu, metode pengumpulan data yang berbeda, atau berbagai sumber data. Tujuan utama penerapan prosedur triangulasi adalah untuk menjamin bahwa hasil yang ditemukan oleh peneliti dapat diprediksi dan diandalkan. Dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti akan berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekhasan fenomena yang diteliti. Interpretasi yang dilakukan penulis adalah dengan menguraikan dan membandingkan sumber-sumber yang telah didapat baik dari narasumber maupun dari arsip terkait berdiri dan berkembangnya Paroki Santo Hilarius tarutung Bolak. Dari sumber-sumber tersebut penulis merangkai dan menghubungkan menjadi satu kesatuan rangkaian peristiwa.

## 2. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, historiografi juga dapat disebut dengan menulis sejarah. Historiografi merupakan cara penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang sudah disaring dalam bentuk penulisan sejarah. Sesudah diadakannya penafsiran kepada data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus memahami dan berusaha supaya orang lain dapat paham akan pokok-pokok pemikiran yang diajukan (Sulasman, 2014: 147). Historiografi dalam penelitian ini berupa skripsi dari peneliti. Tahap terakhir ini, peneliti bertugas untuk menyajikan tahap-tahap sebelumnya ke dalam sebuah tulisan dengan menggunakan seni bahasa yang baik dan benar sehingga pembaca mengerti bahasa yang

digunakan sehingga tidak hanya sebatas cerita sejarah, pada penyajian data yang baik dan benar.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, maka penelitian ini dilakukan di Paroki Santo Hilarius di kelurahan Tarutung Bolak, Kecamatan Sorkam. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut karena di desa inilah tempat pusat Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak. Pemilihan lokasi ini juga berada di tempat peneliti dan tempat peneliti dalam beribadah, sehingga peneliti sudah mengetahui lokasi dan mudah untuk memperoleh data yang diperlukan. Berdasarkan inilah penulis merasa terdorong untuk mengetahui lebih jauh historis Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak ini

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 3 bulan yakni dari bulan Maret s/d Mei 2024. Waktu penelitian ini sudah sesuai dengan waktu yang digunakan peneliti mulai dari Observasi, Wawancara dan pengumpulan data di lapangan melibatkan 4 narasumber diantaranya; Pastor Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak yaitu Pastor Mikael Runggu Sitanggung Pr, Vorhanger yaitu Bapak Drs. Lukkas Simatupang, Wakil Vorhanger yaitu Bapak Dapit Bondar dan umat yaitu Bapak Hadamean Tumanggor.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Letak Geografis

Letak geografis Kabupaten Tapanuli Tengah berada pada ketinggian 0-1.266 m di atas permukaan laut dan terletak pada 1°11'00"-2°22'00" Lintang Utara (LU) dan 98°07'- 98°12' Bujur Timur (BT), dengan batas-batas wilayah pada sebelah utara berbatas dengan Provinsi Aceh, sebelah selatan berbatas dengan Kabupaten Tapanuli Selatan, sebelah timur

berbatas dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan, dan Pakpak Barat di sebelah barat berbatasan dengan Sibolga dan Samudera Indonesia (BPPD, 2022).

Kabupaten Tapanuli Tengah mempunyai luas daratan sebesar 2.194,98 Km<sup>2</sup> 3,06 persen luas Provinsi Sumatera Utara dan luas laut Kabupaten Tapanuli Tengah ± 4.000 Km<sup>2</sup>, sebagian besar berada di Pulau Sumatera dan sebagian kecil merupakan pulau-pulau yang tersebar di Samudera Hindia. Secara keseluruhan luas wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah adalah ± 6.194,98 Km<sup>2</sup>. Secara administratif Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki 20 Kecamatan, yang terdiri dari 159 Desa dan 56 Kelurahan. Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Kolang yakni 400,65 Km<sup>2</sup> (18,25 persen), sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Barus yaitu 21,81 Km<sup>2</sup> (0,99 persen) (BPPD, 2022).

Secara rinci mengenai luasbel yang dibawah ini. Jumlah pulau-pulau di Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebanyak 32 (tigapuluh dua) pulau yang hanya sebagian kecil dihuni oleh penduduk. Sebaran ke-32 pulau tersebut tersebar di 6 (enam) Kecamatan yaitu di Kecamatan Barus terdapat 2 pulau, Kecamatan Sorkam 1 pulau, Kecamatan Badiri 3 pulau, Kecamatan Tapian Nauli 20 pulau, Kecamatan Manduamas 4 pulau, Kecamatan Sosorgadong 1 pulau, dan Kecamatan Pandan 1 pulau (BPPD, 2022).

#### b. Kondisi Topografi

Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu wilayah yang berada di pesisir Pantai Barat Sumatera dengan ketinggian antara 0–1.266 m di atas permukaan laut (dpl). Kota Pandan adalah Ibukota Kabupaten Tapanuli Tengah yang berada pada ketinggian antara 0-1.000 m di atas permukaan laut. Umumnya

setiap kecamatan yang ada di Tapanuli Tengah memiliki ketinggian yang bervariasi yaitu antara 0-1.000 m di atas permukaan laut, karena umumnya kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah berada di sepanjang pesisir Pantai Barat Sumatera Utara dengan ketinggian antara 0-8 m di atas permukaan laut dan ke arah tengah merupakan kawasan perbukitan yang memiliki ketinggian di atas 100 m dari permukaan laut. Hanya beberapa kecamatan yang tidak berada di pesisir pantai dan terletak di ketinggian antara 100-1.266 di atas permukaan laut, seperti Kecamatan Barus Utara, Kecamatan Pasaribu Tobing, Kecamatan Sitahuis, Kecamatan Tukka, Kecamatan Suka Bangun, Kecamatan Lumut dan Kecamatan Sirandorung. Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki hamparan gunung, pantai, laut dan sungai (GUPALA) dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan garis pantai  $\pm$  200 km dan dilalui jalur pegunungan Bukit Barisan. Kabupaten Tapanuli Tengah mempunyai ketinggian tempat yang bervariasi antara wilayah yang paling rendah, yang sejajar dengan permukaan laut hingga wilayah tertinggi di daerah pegunungan. Sebesar 50,46 persen wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah berada pada ketinggian di atas 100 m di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah terbagi dalam beberapa tipologi kelerengan yang bervariasi terdiri dari kelerengan Datar (0–8 %), Berombak (8–15 %), Bergelombang (15–25 %), Curam (25 – 40 %) dan Terjal (>40 %) (BPPD, 2022).

### c. Kondisi Demografi

Masyarakat Kabupaten Tapanuli Tengah terdiri dari berbagai etnis antara lain etnis Batak, Melayu, Minangkabau, Jawa, Bugis, Aceh dan pembauran dari suku-suku bangsa lain

sebagai pendatang. Kehidupan etnis yang ada berjalan cukup baik dan harmonis serta memiliki rasa kekeluargaan yang cukup tinggi. Hal ini didukung kegiatan sosial dan adat istiadat di kalangan masyarakat serta didorong rasa kebersamaan sesuai dengan motto Kabupaten Tapanuli Tengah “Sahata Saoloan” atau “seia sekata”. Jumlah penduduk Kabupaten Tapanuli Tengah pada tahun 2020 sebesar 365.177 jiwa penduduk dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 369.300 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 168,25 jiwa per km<sup>2</sup>. Kecamatan yang terpadat penduduknya adalah Kecamatan Pandan dengan kepadatan penduduk sebesar 1.750 jiwa per km<sup>2</sup> (BPPD, 2022).

#### 1. Penduduk Menurut Kelompok Umur

Kepadatan penduduk kelompok umur ialah jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dalam suatu daerah setiap kilometer persegi. Kepadatan penduduk kelompok umur menunjukkan penyebaran penduduk berdasarkan kelompok umur dan tingkat kepadatannya di suatu daerah. Dalam kelompok umur, terlihat pada Tabel 3 yakni kelompok umur 0–14 tahun (anak-anak) adalah komposisi tertinggi yaitu 133.317 jiwa (37,35 persen) dan yang terkecil ialah terjadi pada kelompok umur 55 – 75+ tahun yakni 36.334 jiwa ( 10,2 persen).

#### 2. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan komposisi penduduk menurut jenis kelamin tahun 2020, penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan dimana rasio jenis kelamin (sex ratio) Penduduk Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2020 sebesar 101,42. Kecamatan Badiri merupakan kecamatan yang memiliki rasio jenis kelamin terbesar yaitu 105,62 dan Kecamatan Barus terbesar kedua sebesar 104,74. Kecamatan dengan rasio jenis kelamin yang terkecil terdapat di Kecamatan Barus Utara

dengan nilai 95,09 dan Kecamatan Sorkam sebesar 97,45 (BPPD, 2022).

### **3. Fasilitas Kesehatan dan Jumlah Tenaga Kesehatan**

Puskesmas di Kabupaten Tapanuli Tengah pada Tahun 2020 berjumlah sebanyak 25 unit yang terdiri dari 6 unit Puskesmas rawat inap dan 19 unit puskesmas non rawat inap. Jumlah Puskesmas tahun 2021 sama dengan jumlah Puskesmas pada tahun 2020 dan 2019, namun bila dibandingkan dengan tahun 2018 (23 Puskesmas), jumlah Puskesmas mengalami penambahan sebanyak 2 unit. Jumlah Puskesmas Pembantu (Pustu) yang aktif di Kabupaten Tapanuli Tengah dalam 3 tahun terakhir mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena bangunan puskesmas pembantu yang sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi dan tenaga kesehatan yang tidak tersedia. Tahun 2018 jumlah Puskesmas pembantu sebanyak 90 unit, tahun 2019 sebanyak 93 unit, dan pada tahun 2020 sebanyak 91 unit. Klinik di kabupaten Tapanuli Tengah pada tahun 2020 sebanyak 15 unit yang terdiri dari 14 unit klinik pratama dan 1 unit klinik utama. Jumlah ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jumlah Poskesdes di kabupaten Tapanuli Tengah mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir karena bangunan yang sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi dan ketidakaktifan petugas dalam memberikan pelayanan. Pada tahun 2018 jumlah Poskesdes sebanyak 95 unit, tahun 2019 sebanyak 74 unit, dan pada tahun 2020 sebanyak 42 unit. Pada tahun 2020, jumlah posyandu di kabupaten Tapanuli Tengah sebanyak 385 unit. Jumlah ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2019 (383 posyandu) (BPPD, 2022).

### **4. Komposisi Penduduk Menurut Agama dan Tempat Peribadatan**

Komposisi jumlah penduduk Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2022 menurut agama diketahui Agama Islam sebesar 33,36 persen, Agama Kristen Protestan sebesar 50,31 persen, Agama Khatolik sebesar 10,32 persen, Agama Hindu sebesar 0,0015 persen dan Agama Budha sebesar 0,0009 persen.

### **Pembahasan Hasil penelitian**

#### **Latar Belakang Berdirinya Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak**

Paroki menurut Kitab Hukum Kanonik 515 ialah komunitas beriman kristiani tertentu yang dibentuk secara tetap dalam gereja partikular, yang reksa pastoralnya berada di bawah otoritas uskup diosesan dan dipercayakan kepada Pastor Paroki sebagai gembalanya sendiri (Jacob Tarigan, 2015: 13). Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak lahir sebagai hasil dari pemekaran Paroki Pangaribuan. Areanya pada saat itu meliputi 3 wilayah, yaitu di wilayah Kecamatan Sorkam, Kecamatan Barus dan Kecamatan Parmonangan. Sebelum berdirinya Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak sudah ada berdiri stasi-stasi yang berjumlah 18 stasi, dan yang paling tua itu merupakan Stasi Pintu Bosi yang berdiri pada tahun 1938 dan disusul Stasi Sugasuga yang berdiri pada tahun 1939. Ke-18 stasi tersebut merupakan bagian dari Paroki Pangaribuan, hal ini bisa diketahui melalui data umat yang dibaptis di Paroki Pangaribuan.

Berdirinya Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak ialah dilatarbelakangi karna wilayah Paroki Pangaribuan yang begitu luas dan ditambah lagi, jika para pastor ingin pergi dari Paroki Sibolga ke Paroki Pangaribuan dan sebaliknya dipisah oleh sungai, harus melewati sungai yang pada saat itu belum memiliki jembatan. Praktis Tarutung Bolak menjadi tempat para Misionaris untuk transit.



Sebelumnya ada beberapa stasi yang sudah berdiri di Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak, stasi-stasi tersebut merupakan tugas pastoral dari Paroki Pangaribuan. Lambat laun setelah Pastor Hilarius Innerkofler, OFM, Cap telah bergumul di Paroki Pangaribuan serta membuka stasi-stasi baru di wilayah Tarutung Bolak, lalu ada ide pemekaran Paroki Pangaribuan.

Pemekaran Paroki Pangaribuan diharapkan para misionaris dapat lebih dekat dengan umatnya, dikarenakan pada saat itu wilayah Paroki Pangaribuan sangat luas dan dibatasi juga oleh jalan serta transportasi yang tidak memadai sehingga para misionaris pada saat itu jalan kaki dalam menempuh perjalanan. Karena ada misionaris yang tersedia untuk wilayah Tarutung Bolak, maka pada tahun 1964 Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak menjadi Paroki sendiri, dipisahkan dari Paroki Pangaribuan. Pastor Hilarius Innerkofler, OFM Cap merupakan pastor pertama di Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak (Alfredo Janggat, 2015: 27).

### **Perkembangan Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak**

Komunitas ialah kumpulan dari dua atau lebih orang yang memiliki persamaan dalam hal hobi, pendapat, kesukaan, dan lain-lain. Pada hakikatnya komunitas mempunyai dua tujuan yaitu bertahan dan berkembang, dengan itu setiap komunitas harus mempunyai peran komunikasi didalamnya supaya tujuan dapat direalisasikan dengan baik. Salah satu langkah yang dilakukan oleh komunitas ialah dengan membangun hubungan dan komunikasi dengan merekrut anggota baru, supaya komunitas tetap berjalan sesuai dengan harapan (Mardhiyyah Soenar & Nurrahmawati, 2021). Didalam gereja katolik ada Paroki, Paroki di sini diartikan

sebagai komunitas umat beriman. Dalam buku Kitab Hukum Kanonik 515 menjelaskan bahwa paroki merupakan komunitas beriman kristiani tertentu yang disusun secara tetap dalam Gereja partikular, yang reksa pastoralnya dibawah naungan Uskup diosesan dan dipercayakan terhadap Pastor Paroki sebagai gembalanya sendiri (Padua Dwi Joko, 2023).

Perkembangan Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak dapat dilihat dalam bertambahnya jumlah umat, bertambahnya jumlah stasi, bertambahnya jumlah gereja dengan diimbangi sarana dan prasarana yang memadai. Faktor perkembangan umat adalah dipengaruhi oleh banyak faktor seperti perpindahan penduduk, pernikahan, baptisan, pengalaman spritual dan ada juga warga lokal yang menginginkan dirinya dibaptis menjadi orang katolik. Ketertarikan terhadap agama katolik juga menjadi faktor perkembangan umat. Salah satu yang menjadi contoh ialah adanya kegiatan-kegiatan Gereja yang aktif diadakan di lingkungan yang membuat beberapa orang tertarik untuk terlibat didalamnya dan selanjutnya memutuskan untuk bergabung menjadi Katolik.

### **Peran Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak**

#### **- Bidang Sosial Keagamaan**

Peran Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak dalam bidang keagamaan ialah dengan dibuatnya kegiatan-kegiatan yang merangkul umat serta disesuaikan dengan situasi umat. Sosial menurut Lena Dominelli merupakan yang tak utuh dari suatu hubungan manusia sehingga membutuhkan pemberitahuan atas perkara yang bersifat rapuh didalamnya. Faktor sosial sangat penting dalam kehidupan dikarenakan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari wajib menekankan manusia harus aktif dalam bersosial

atau berhubungan dengan manusia lainnya (Tindangen, 2020). Dalam bidang sosial keagamaan katolik memiliki peran dalam proses pembangunan keagamaan.

Peran agama Katolik terlaksana dalam berbagai kegiatan, misalnya melaksanakan Doa Lingkungan/KBG (Komunitas Basis Gereja) pada pukul 20.00 WIB, pelaksanaan misa malam terjadwal dua kali seminggu pada pukul 20.00 WIB, perayaan ekaristi pada hari minggu dimulai pada pukul 10.00 WIB. Ada banyak kegiatan/kelompok kategorial umat yang ada dan masih berjalan sampai sekarang ini adalah: Kelompok Doa Lingkungan/KBG (Komunitas Basis Gereja), Asipa, OMK, Remaka, Sekami, Mesdinar. Sedangkan dalam bidang sosial dimulai dengan memberi bantuan kepada keluarga yang sedang ditimpa musibah kematian. Pastor bersama pengurus mengajak umat untuk memberi perhatian dan bantuan kepada mereka yang keadaan kurang mampu memenuhi kebutuhan pokok sandang, pangan serta pengobatan kepada orang yang sungguh membutuhkan.

#### - **Bidang Pendidikan**

Paroki dalam bidang pendidikan memiliki peran, menciptakan seseorang yang berkompoten dan memiliki karakter maupun cara pandang yang meluas kedepan untuk menggapai cita-cita nya. Pendidikan menurut Tilaar ialah merupakan kegiatan yang memanusiakan manusia, dibalik proses pendidikan ada proses pembelajaran yang membentuk manusia yang lebih manusia atau dengan kata lain menjadikan atau membentuk sumber daya manusia yang berkualitas (Mantiri, 2019). Dengan itu, peran Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak dalam bidang pendidikan ialah mencerdaskan generasi muda-mudi melalui pengelompokkan kelas berdasarkan umur pada

saat sekolah minggu dan bekerjasama dengan sekolah-sekolah yang ada di sekitar paroki. Adanya TK Atma Mulia merupakan bukti salah satu peran paroki dalam mendidik, murid TK tidak hanya dari anak umat katolik melainkan banyak juga dari non katolik.

#### - **Bidang Kesehatan**

Kesehatan merupakan keadaan sehat, baik dalam fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan semua orang supaya hidup lebih produktif secara sosial dan ekonomis (Basuki, 2020). Karna dalam bidang kesehatan ialah modal utama dalam pertumbuhan dan kehidupan bermasyarakat dan mempunyai peran penting dalam memungkinkan umat Paroki terjamin kesehatannya.

Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak memiliki peran dalam bidang kesehatan ialah dengan menyediakan sarana kesehatan serta memberikan penyuluhan dari paroki maupun program atau kerjasama dengan pemerintah yang dapat dijangkau umat dan masyarakat luas. Klinik Santa Lusia Sorkam Barat yang terletak di Desa Sipeapea merupakan bukti peran paroki dalam melayani masyarakat dalam pelayanan kesehatan, tetapi setelah pemekaran Klinik ini menjadi bagain wilayah kerja Paroki Santo Ludovikus Sipeapea.

#### - **Bidang Ekonomi**

Ekonomi dalam pengertian bahasa memiliki arti ekonomi atau tata aturan rumah tangga. Sedangkan menurut Robbins, ekonomi merupakan sebuah studi terkait perilaku manusia sebagai hubungan dengan tujuannya diarahkan dalam ketersediaan sumber daya supaya mencapai tujuannya (Tindangen, 2020). Dalam bidang ekonomi, Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak memiliki peran yang dapat dirasakan oleh umat dan masyarakat sekitar. Perannya ialah dengan memberikan bantuan terhadap umat dan

mendirikan Koperasi Kredit (CU). Koperasi Kredit (CU) pertama kali didirikan oleh Pastor Leonhard Beikercher, OFM, Cap sekitar tahun 1980-an di Tarutung Bolak dengan nama CU. Tarutung Bolak, lambat laun CU. Tarutung Bolak berganti nama menjadi CU. Binsar, CU ini lambat laun tutup dikarenakan permasalahan internal. Yang masih dapat kita lihat ialah CU. Saroha dan CU. Cinta Kasih di Sipeapea, CU tersebut sekarang menjadi bagian dari Paroki Santo Ludovikus Sipeapea.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan yang dilakukan dari hasil data dan informasi yang dikumpulkan dilapangan dari berbagai informan yang telah dituangkan dalam pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Latar belakang berdirinya Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak ialah dikarenakan wilayah Paroki Pangaribuan yang begitu luas dan ditambah lagi, jika para pastor ingin pergi dari Paroki Sibolga ke Paroki Pangaribuan dan sebaliknya dipisah oleh sungai, harus melewati sungai yang pada saat itu belum memiliki jembatan. Praktis Tarutung Bolak menjadi tempat para Misionaris untuk transit. Sebelumnya ada beberapa stasi yang sudah berdiri di Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak, stasi-stasi tersebut merupakan tugas pastoral dari Paroki Pangaribuan. Karena ada misionaris yang tersedia untuk wilayah Tarutung Bolak, maka pada tahun 1964 Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak dapat berdiri dan Pastor Paroki pertama ialah Pastor Hilarius Innerkofler, OFM Cap di Pastor Hilarius Innerkofler, OFM Cap.
- b. Perkembangan Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak dapat dilihat dari bertambahnya umat

Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak. Perkembangan ini banyak dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari faktor seperti perpindahan penduduk, pernikahan, baptisan, pengalaman spritual dan ada juga warga lokal yang menginginkan dirinya dibaptis menjadi orang katolik. Ketertarikan terhadap agama katolik juga menjadi faktor perkembangan umat. Salah satu yang menjadi contoh ialah adanya kegiatan-kegiatan Gereja yang aktif. Jumlah umat tahun 1964-2000 ialah berjumlah 9.888 jiwa. Umat Paroki pada tahun 2001-2008 ialah berjumlah 9.820, pada tahun ini mengalami penurunan jumlah umat. Jumlah umat katolik dalam tahun 2007 sebanyak 9.335, setelah dibuat perhitungan yang teliti jumlahnya hanya 6.561 orang dan -2.774 orang dikarenakan ada satu penjelasan bahwa rupanya selama ini data umat tidak dikerjakan dengan teliti. Jumlah umat Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak dari tahun 1964-2021 telah mencapai 9.411 jiwa.

- c. Peran Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak terdiri dari 4 bidang yaitu; bidang sosial keagamaan, pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Di bidang sosial keagamaan, ada banyak kegiatan/kelompok kategorial umat yang ada dan masih berjalan sampai sekarang ini adalah: Kelompok Doa Lingkungan/KBG (Komunitas Basis Gereja), Asipa, OMK, Remaka, Sekami, Mesdinar. Sedangkan dalam bidang sosial dimulai dengan memberi bantuan kepada keluarga yang sedang ditimpa musibah kematian. Pastor bersama pengurus mengajak umat untuk memberi perhatian dan bantuan kepada mereka yang keadaan kurang mampu memenuhi kebutuhan pokok sandang, pangan serta pengobatan kepada orang yang sungguh membutuhkan. Di bidang pendidikan, keberadaan TK. Atma Mulia sangat membantu anak-anak umat dan masyarakat sekitar dalam

memperoleh pendidikan yang baik. Di bidang Kesehatan, dengan menyediakan sarana kesehatan serta memberikan penyuluhan dari paroki maupun program atau kerjasama dengan pemerintah yang dapat dijangkau umat dan masyarakat luas. Klinik Santa Lusius Sorkam Barat yang terletak di Desa Sipeapea merupakan bukti peran paroki dalam melayani masyarakat dalam pelayanan kesehatan, tetapi setelah pemekaran Klinik ini menjadi bagian wilayah kerja Paroki Santo Ludovikus Sipeapea. Di bidang ekonomi, memberikan bantuan terhadap umat dan mendirikan Koperasi Kredit (CU).

### IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah ditemukan, maka di peroleh beberapa implikasi diantaranya sebagai berikut:

- a. Berdirinya Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak telah membawa dampak positif bagi umat. Dengan berdirinya paroki, para misionaris dapat lebih dekat dengan umat serta bisa lebih dekat kepada stasi-stasi yang ada di Paroki.
- b. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka sebagai implikasinya diharapkan kepada Pastor, pengurus Paroki, pengurus stasi serta kategorial agar lebih mengembangkan iman umat, karya penginjilan, kelompok kategorial supaya perkembangan di Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak dapat terus terjaga.
- c. Dalam mengembangkan peran Paroki kepada umat maupun masyarakat sekitar Paroki, diharapkan Paroki Santo Hilarius Tarutung Bolak lebih melakukan pendekatan kepada umat baik dalam bidang sosial keagamaan, pendidikan, kesehatan dan ekonomi.

Atas Pelayanan Kesehatan Sebagai Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum Caraka Justitia*, 1(1), 21–41.

<https://ejournal.up45.ac.id/index.php/JHCJ/article/view/699>

BPPD. (2022). Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2023-2026

Enda, M., & Rukiyanto, B. A. (2024). *Kontribusi spiritualitas pelayanan prodiakon di paroki kristus raja baciro dalam memaknai tugasnya*. 02(January), 1–20.

Janggal, alfredo. (2015). Sejarah Singkat Kapusin Sibolga.

Mantiri, J. (2019). PERAN PENDIDIKAN DALAM MENCIPTAKAN SUMBER DAYA MANUSIA BERKUALITAS di PROVINSI SULAWESI UTARA. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.904>

Mardhiyyah Soenar, H., & Nurrahmawati. (2021). Analisis Jaringan Komunikasi dan Eksistensi dalam Komunitas X Kota Bandung. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 96–103. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i2.399>

Mbukut, A. (2023). Kaum Hierarki di Tengah Realitas Kemiskinan Masyarakat NTT (Sebuah Telaah Perspektif Teologi Pembebasan Leonardo Boff). *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(2), 96–109.

Nainggolan, T. (2007). *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak*. 5, 153–154.

Nur Murdan, M. (2023). *menakar Eksistensi Agama Pada Era Distrupsi (Telaah Atas Konsep Agama dan Pemahaman Keagamaan)*.

Padua Dwi Joko, A. (2023). *Paroki Menurut Hukum Gereja*. 4(2), 79–88.

Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *IAIN*

### DAFTAR PUSTAKA

Basuki, U. (2020). Merunut Konstitusionalisme Hak

*PEKALONGAN*, 5, 240–254.

- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sulasman, M.Hum. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Tarigan, Jacobus. (2015). *Paroki: Komunitas Beriman Kristiani*(10 Memoranda). Yogyakarta. PT Kanisus.
- Tarpin, & Khotimah. (2012). *Agama Katolik dan Yahudi: Sejarah dan Ajaran*. 264.
- Tindangan, M. dkk. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Agile Model-Based Development Using UML-RSDS*, 20(03), 43–68. <https://doi.org/10.1201/9781315368153-8>
- Wati, E. M., & Hartati, U. (2022). *Perkembangan Gereja Katolik Stasi Sambikarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 1941-2020*. 6(2), 41–47.